

KONTRIBUSI ISLAM ATAS PERKEMBANGAN PERADABAN

Sikap dan Kaitan Islam dengan Perpustakaan dalam Pendistribusian Informasi

Sri Rohyanti Zulaikha

Abstrak

Tulisan ini mencoba mengeksplorasi secara komprehensif dan menganalisis tentang pengaruh Islam dan sikap Muslim terhadap perpustakaan, terutama dalam proses perkembangan masyarakat Islam akan informasi yang dimulai dari peradaban awal sampai dengan masa kejayaan Islam yang juga merupakan masa kejayaan perpustakaan. Analisis ini diikuti dengan pemaparan yang komprehensif mengenai bukti-bukti kejayaan peradaban Islam yang berpengaruh terhadap perkembangan kejayaan perpustakaan, termasuk kontribusi Perpustakaan Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peran, strategi serta tantangan perpustakaan Islam dan tanggungjawab ilmuwan informasi Muslim dalam membangun informasi dan peradaban Islam.

Kata Kunci: Perpustakaan Islam, Informasi Islam, Peradaban Islam dan Informasi Masyarakat Muslim

A. PENDAHULUAN

اقرا باسم ربك الذى خلق (1) خلق الانسان من علق (2) اقرا وربك الاكرم (3) الذى علم بالقلم (4) علم الانسان ما لم يعلم (5)

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al Alaq : 1-5)

Pada kutipan ayat diatas yang diturunkan pada masa awal kenabian Muhammad sebagai wahyu pertamanya perintah untk membaca Ayat tersebut menjelaskan tentang Tuhan Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Dengan perintah Iqra' atau bacalah, maka dimaksudkan manusia dapat memahami seluruh ciptaan Nya. Memberi pemahaman kepada manusia, bahwa manusia diharapkan dapat mengerti gejala-gejala perkembangan alam semesta melalui membaca, membaca apa saja yang tersirat dan yang tersurat serta membaca gejala-gejala alam untuk memperoleh suatu pengetahuan. ¹

Terkait ayat tersebut, pada dasarnya Islam adalah agama yang menaruh perhatian besar pada tulis-menulis sejak awal mulanya. Keterlibatan inilah yang mendorong cepatnya Islam menyebar ke daerah-daerah yang kaya akan buku dan perpustakaan kuno. Memang tidaklah mengherankan apabila kecintaan pada buku menjadi karakteristik dunia Islam sejak masa awalnya karena perbuatan itu yang disertai dengan pendirian banyak perpustakaan dianggap sebagai perbuatan amal shalih dan amat terpuji. ²

Islam dan Perpustakaan menjadi sebuah hubungan yang sangat erat terkait dengan perkembangan peradaban pengetahuan. Munculnya perpustakaan Islam merupakan sebuah upaya untuk membangun peradaban dan kejayaan umat Islam. Perpustakaan merupakan suatu agen sosial dan perantara perubahan yang diinginkan oleh masyarakat tertentu. Dengan menelusuri asal-usul dan perkembangan perpustakaan Islam yang pernah berjaya dalam beberapa abad lamanya, yang kemudian tenggelam oleh derasnya arus perkembangan internal dan eksternal yang tidak mampu dihadapi dan diselesaikan oleh umat Islam sendiri. Perkembangan tersebut berawal dari masa perintisan, pembentukan dan pembinaan serta terjadi

¹ Lihat secara detail dalam Al Qur'anul Karim, *Surat A Alaq 1- 5* yang merupakan surat ke 96 dari surat-surat yang ada dalam al Qur'an.

² Lebih lanjut lihat pada <http://jaen2006.wordpress.com/2007/04/14/napak-tilas-perpustakaan-islam/diakses> pada tanggal 3 november 2007 pukul 11.00 wib.

kemunduran. Dalam proses sejarah yang panjang tersebutlah, lahir sebuah peradaban baru yang mengagungkan ilmu pengetahuan yang kemudian lahir kejayaan Islam.

Berdasarkan pada beberapa uraian diatas, maka tulisan ini mencoba menganalisis dan memaparkan bagaimana pengaruh dan sikap Islam terhadap perpustakaan, terutama dalam proses perkembangan dari peradaban awal sampai dengan masa kejayaan Islam yang notabene juga merupakan masa kejayaan perpustakaan. Analisis ini diikuti dengan pemaparan yang komprehensif mengenai bukti-bukti kejayaan peradaban Islam yang berpengaruh kepada perkembangan kejayaan Perpustakaan juga, termasuk kontribusi Perpustakaan Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peran, strategi serta tantangan perpustakaan Islam dan tanggungjawab ilmuwan informasi muslim dalam merekonstruksi peradaban informasi.

B. PERADABAN BUKU DAN NILAI MORAL PERPUSTAKAAN

Abad informasi, pada kenyataannya justru melahirkan semacam penjajahan baru yang lebih canggih berupa manipulasi dan pengendalian informasi. Dunia Islam mestinya mengembangkan suatu strategi informasi menyeluruh antara lain dengan mengembangkan infrastruktur untuk menumbuhkan informasi-informasi, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berorientasi pada riset (*research-oriented*) dan berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge-oriented*). Juga pentingnya melestarikan sarana-sarana tradisional Islami untuk menyebarluaskan informasi lewat buku-buku dan perpustakaan. Dengan demikian, akan begitu kokohnya akar kebudayaan buku, perpustakaan dan penelitian dalam sejarah Islam

Disamping itu pula, kedatangan Islam ditandai dengan adanya literatur-literatur Semit dan Iran yang digantikan dengan literatur Arab dan kemudian Persia

selama abad-abad pertama Islam yang kemudian menimbulkan model-model baru klasik lainnya.³

Terkait dengan kontribusinya, terdapat Lima konsep Islam yang melahirkan infrastruktur yang sangat canggih bagi pendistribusian informasi dan ilmu pengetahuan :

1. adl (keadilan)
2. ‘ilm (ilmu pengetahuan)⁴
3. ibadah (ibadat)
4. khalifah (perwalian)
5. waqf (wakaf)⁵

Selama abad pertama Islam, tradisi lisan mendominasi dan merupakan sarana utama dalam penyebaran informasi. Buku di dunia Arab berakar dari Islam. Kenyataan ini membawa ciri khas yang dibawanya. Tetapi dari informasi yang diperoleh dari Niebuhr di Yaman pada taun 1962 – 1963, diketahui terdapat tulisan dengan bentuk tertentu di Saudi Arabia yang memiliki bentuk monumental dan simetrik berasal dari adaptasi bahasa Semit yang disebut “musnad”.⁶ Tetapi catatan

³ Hodgson, Marshall G.S., *The venture of Islam : Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia masa Klasik Islam, sebuah buku pertama lahirnya sebuah tatanan baru*. Jakarta : Paramadina, Hal. 143.

⁴ Dalam Ziauddin Sardar. *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000. hal. 160 – 161.

⁵ Lihat juga Ziauddin Sardar dalam *tantangan Dunia Islam Abad 21 : menjangkau informasi*. Bandung : Mizan, 1992, hal. 39 -40. dimana dijelaskan bahwa konsep menyeluruh ‘ilm mmbenetuk padanagan umat Islam langsung sejak awal islam. Islam benar-benar menjadikan menuntut ilmu pengetahuan sebagai kewajiban keagamaan. ‘Ilm disini dimaksudkan sebagai ilmu pengetahuan distributif yang menyangkut semua dimensi pengetahuan manusia (human awareness) dan spektrum-spektrum fenomena alamiah.

Islam menempatkan ‘ilm dan adl, sejajar, menuntut ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan menuntut keadilan. Karena pada dasarnya, ‘adl merupakan keadilan distributif, maka ‘ilm pun merupakan ilmu pengetahuan distributif. Hanya bila ilmu pengetahuan secara mudah dan luas dapat diperoleh oleh seluruh lapisan masyarakat, maka barulah keadilan dapat ditegakkan dalam perwujudan-perwujudan yang Islamiyah.

⁶ Pedersen, J. *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*. Bandung : Mizan, 1996. hal. 7 Dikutip oleh Ruth Stellhorn Mackensen dalam “Arabic Books and Libraries in the Umayyad period”. *American Journal of Semitic Languages and Literature*, hal. 52–54.

tertulis pun mulai berlaku di antara para penuntut ilmu pengetahuan. Dikutip oleh Ruth Stelhorn dijelaskan bahwa Sa'ad ibn Jubair (wafat pada 714 M) berkata bahwa dalam kuliah-kuliah Ibn Abbas, aku biasa mencatat pada lembaran, bila telah penuh, aku menuliskannya pada kulit sepatuku dan kemudian tanganku. Dan lembaran yang digunakan Ibn Jubair untuk mencatat adalah lembaran kertas yang berupa daun LONTAR dan kulit domba, kemudian lembaran2 tsb dikumpulkan dan disusun jadi satu, al oleh Ibn Ishaq al Wakidi, Ibn Sa'd, al Baladhuri, al Tabari, al Bukhari. Menurut Mackensen, URWA IBN AL ZUBAIR adalah orang pertama yang mengumpulkan buku-buku dari halaman lepas.⁷ AL ZUHRI (murid al Zubair) mengumpulkan begitu banyak buku dirumahnya sehingga RUTH STELHORN MACCKENSEN (salah seorang yang menyelidiki tentang munculnya perpustakaan-perpustakaan muslim) menganggap bahwa koleksi Zuhri sebagai perpustakaan yang pertama. Kemudian dijelaskan pula bahwa AL AMASH ABU MOHAMMAD SULAIMAN IBN MIHRAN (680 – 765), adalah tokoh yang seringkali diminta untuk menulis buku.⁸

Fase peradaban buku kemudian berubah menjadi sebuah sarana penyebaran ilmu pengetahuan dan informasi. Hal itu kemudian memicu munculnya industri kertas, dimana kota muslim pertama yang mendirikan industri kertas adalah Samarkhand yang dikuasai kaum muslimi pada tahun 704 M. THAALIBI dalam bukunya LATAIF AL MAARIF dan QAZWINI dalam bukunya ATHAR AL BILAD, mengatakan bahwa industri kertas di Samarkhand didirikan oleh tawanan perang yaitu orang-orang China. Industri kertas lalu meluas ke penjuru kota yang dikuasai oleh kekhalifahan muslim. Pada waktu itu, kertas telah menggantikan daun lontar dan kulit, sehingga menjadi media utama untuk menyebarluaskan informasi secara tertulis. Dan sebelum akhir abad ke 12, kertas telah menggantikan kulit sebagai dokumen pemerintahan. Perkembangan pesat industri buku diikuti dengan

Dikutip oleh Ruth Stelhorn Mackensen dalam "Arabic Books and Libraries in the Umayyad period". *American Journal of Semitic Languages and Literature*, hal. 52 – 54.

⁸ *Ibid*, hal. 54.

penjilidan buku yang juga mewarnai dari perjalanan industri buku tersebut.⁹ Industri lain yang berhubungan dengan produksi buku berkembang pesat. Pembuatan tinta, alat tulis, kegiatan penjilidan, ornament penjilidan berkembang pesat. Ettinghausen juga mengemukakan bahwa penelitian yang detail mengenai desainer dan penjilidan buku telah banyak dilakukan.¹⁰ Secara umum, pencetakan dan penerbitan buku-buku Islam di wilayah Islam yang penting, seperti Turki dan Iran, dengan bahasa kaum muslim yang utama (Arab, Persia dan Turki), baru mulai berkembang pada pertengahan kedua abad ke-19. Ketika pada mulanya diizinkan, pencetakan dan penerbitan buku di dunia Islam sepenuhnya dikontrol oleh penguasa Islam dan ulama. Sultan Usmani menentukan buku-buku apa saja yang boleh dicetak dan diedarkan. Namun, buku-buku seperti tafsir Al-Qur'an dan kitab hadis masih belum boleh dicetak dan diedarkan.¹¹

Seratus tahun setelah kemajuan islam, industri buku berkembang. Kaum Muslimin menjadi masyarakat buku = membaca bukan hanya masalah untuk mengisi waktu senggang, tetapi sudah merupakan kebutuhan. Hubungan antara membaca dengan al Qur'an sangatlah penting, yaitu memperkuat konsep bahwa mencari ilmu dan ibadah sebagai dua sisi mata uang, tak terpisahkan. Industri buku menyebar ke setiap penjuru dunia islam. Perpustakaan, toko buku dan insan buku, dikelilingi buku. Ibn jammah yang menulis *Books as the Tools of the Scholars* pada thn 1273 bahwa ' buku sangat dibutuhkan dalam rangka mencari pengetahuan di sekolah. Peminjaman buku sangatlah trend dalam peradaban muslim.¹² Bahkan terdapat pernyataan ekstrim

⁹ Untuk melihat secara terinci seni penjilidan buku muslim, dalam bukunya Tantangan dunia Islam Abad 21 : menjaring Informasi, Ziauddin Sardar menganjurkan untuk melihat Gilnar Bosch, John Carswell dan Guy Petheridge dalam *Islam Bookbinds and Bookmaking*. The Oriental Institute Museum, The University of Chichago, 1981.

¹⁰ Lebih lanjut baca Pedersen, J. Fajar Intelektualisme Islam : *Buku dan sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*. Bandung : Mizan, 1996. hal. 13 dimana dikatatakan bahwa karya besar Richard Ettinghausen, Ivan Stchoukine, Basil Gray, Sarre, merupakan karya-karya besar yang ikut memengaruhi seni lukis dan ornament buku Arab.

¹¹ Dalam <http://pustakakita.wordpress.com/2007/01/02/sejarah-penerbitan-islam/>, diakses tanggal 2 november 2007, jam 12.00.

¹² F. Rosenthal. *Technique and Approach of Muslim Scholarhsip*. Pontificium Institutum Biblicum, Roma. 1974. hal. 8 – 9.

bahwa orang yang meminjamkan buku berarti ikut memajukan ilmu pengetahuan. Umayyad, khalifah Abbasiyah, Umayyad di Spanyol, Fatimiyah di Mesir, Buwayhi di Persia, Moghal di India, merupakan salah satu contoh yang membangun perpustakaan sebagai simbol dari kehormatan pemerintah. Perdagangan buku Muslim yang menunjukkan bagaimana **infrastruktur** penyebaran informasi berkembang secara **alamiah** selama periode klasik Islam. Selama kurang dari seratus tahun setelah hijrah Nabi dari Mekkah ke Madinah, buku menjadi sebuah **media utama** dan sangat efektif untuk **menyebarkan pengetahuan dan informasi**.

Ketertarikan orang akan buku menjadi sebuah bisnis perdagangan buku. Buku pun dibebaskan dari pajak selama kekhalifahan di seluruh dunia Islam. Muncullah toko-toko buku antara lain :

1. Toko buku milik al Nadim yang mengarang Fihrist,
2. Foyles di London, yang mengklaim sebagai toko buku terbesar di dunia.
3. Menurut Yaqubi, seorang sejarawan, terdapat Seratus toko buku di Bagdad
4. Muncul pusat bazaar perdagangan buku yang diberi nama **Suq al Waraqin**.

Ketika buku yang menjadi simbol dari tingginya sebuah peradaban, maka muncullah paradigma mengenai nilai moral buku dan nilai moral perpustakaan. Buku-buku mempunyai nilai moral yang tinggi pada pandangan bangsa Arab. Beberapa pandangan ulama mengenai buku antara lain : “ucapan seorang ulama terhadap buku : mereka adalah teman yang tidak bosan-bosannya kita mendengar pembicaraannya, setia, dapat dipercaya, bial kita sendirian dengan mereka, kata-katanya menjadi penawan hati ...”. Ada juga ungkapan bahwa “ Buku itu diam bila engkau menghendaki diam, berbicara bila engkau menghendaki berbicara, bila kesepian, dia akan menjadi teman baikmu... (oleh pujangga al Djahizh, yang konon, kematian beliau juga karena buku-bukunya) “.

Bermula dari kegemarannya dengan buku, maka timbullah perpustakaan, Asal muasal perpustakaan adalah dari kumpulan catatan transaksi niaga., kemudahan untuk menyimpan catatan niaga. Kemudian berubah menjadi tempat menyimpan produk tulisan masyarakat. Penemuan orang Mesir pada tahun 2500 sebelum Masehi, yaitu

papyrus, yaitu bahan dari sejenis rumput yang tumbuh di sepanjang sungai Nil. Rumput tsb dipukul-pukul agar rata dan dikeringkan kemudian digunakan untuk menulis dengan pahatan dan tinta. Kertas ini mengandung serat selulose, yang merupakan landasan kimiawi bagi pembuatan kertas zaman modern. Timbul istilah **paper, papier, papiere, papiros** yg berarti kertas.¹³ Begitulah seterusnya hingga muncullah ap ayangbenar-benar dinamakan perpustakaan. Dan penghargaan terhadap perpustakaan bukan hanya milik kaum ulama dan orang pandai saja, tetapi juga di kalangan umum. Perpustakaan telah menjadi hiasan rumah, menjadi sebuah keharusan, karena bisa menjadikan orang tersebut menjadi terpendang dan mulia.

Dan dari tahapan perkembangan peradaban pengetahuan dalam perpustakaan tersebut, oleh Yoneji Mashuda dari Jepang digambarkan dengan adanya tiga tahap revolusi informasi yang akan mempunyai pengaruh yang menentukan terhadap masyarakat :

1. pada tahap rebolusi informasi yang pertama : pekerjaan yang semula dilakukan oleh manusia, digantikan oleh teknologi
2. teknologi membuat pekerjaan yang tidak pernah dilakukan sebelumnya oleh manusia, bisa dilakukan oleh manusia
3. struktur2 sosial dan ekonomi yang ada, digantikan oleh struktur2 sosial dan ekonomi yang baru, dimana ketiga tahap tersebut sangat mempengaruhi kondisi masyarakat yang ada disekitarnya

C. KONTRIBUSI PERPUSTAKAAN TERHADAP PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Terkait dengan Peran Strategis dan tantangan Perpustakaan, maka sudah barang tentu Ilmuwan Informasi Muslim mempunyai tanggungjawab dalam merekonstruksi peradaban Informasi. Ada dua peranan spesifik yang harus dilakukan

¹³ Lihat Sulisty-Basuki. *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung : Rosda Karya. Hal. 6 – 22. juga Sulisty-Basuki.1999. *Pengantar Ilmu Perpustakaan : Modul materi pokok PIP*. Jakarta : Universitas Terbuka. Hal. 33 – 64. dan *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama., 1999. hal. 19 – 30.

oleh ilmuwan informasi Muslim sebagai wilayahnya sendiri. Yang pertama adalah sebagai penjaga gawang peradaban dan sebagai pemasok gagasan.¹⁴ Untuk memenuhi kedua tugas berat tersebut, maka para ilmuwan muslim harus melihat diri mereka sebagai bagian integral dari sebuah peradaban yang hidup yang didasarkan pada satu pandangan dunia yang dinamis dan yang mempunyai cara tersendiri untuk mengadakan, mengetahui dan berbuat. Dan ilmu pengetahuan menjadi berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban Umat Islam.¹⁵

D. PERPUSTAKAN SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM

Perkembangan seni produksi buku merupakan wujud ketertarikan hartawan yang penuh semangat terhadap buku. Dan kita juga melihat betapa pentingnya para pebesar dan penulis yang ikut mendirikan perpustakaan. Al Qalqasyandi mengatakan bahwa ada tiga perpustakaan besar dalam Islam, yaitu Perpustakaan Abbasiyah di Baghdad, perpustakaan Fathimiyyah di Kairo dan Perpustakaan Umayyah di Kordoba.¹⁶ Secara historis, perpustakaan Islam telah memberikan banyak kontribusi dalam sejarah perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan, khususnya di kalangan umat Islam.

Perpustakaan besar Islam yang pertama didirikan pada awal abad IX M oleh Khalifah Harun Al-Rasyid. Perpustakaan itu dikenal dengan sebutan “Dar al Ulum”

¹⁴ Lihat juga Ziauddin Sardar dalam *tantangan Dunia Islam Abad 21* : menjangkau informasi. Bandung : Mizan, 1992, hal 207-208 dimana dikatakan bahwa sebagai penjaga gawang peradaban adalah bahwa mereka harus bertindak seperti janus, dewa penjaga pintu Romawi, harus memiliki dua wajah, yaitu untuk menghadapi secara kritis sumber-sumber informasi dan menghadapi para pemakai informasi yang khusus yang merupakan bagian dari peradaban muslim. Dengan kata lain bahwa ilmuwan muslim harus bisa bertindak sebagai penyaring informasi yang tidak relevan dan membuka pintu sumber ilmu pengetahuan. Dan sebagai pemasok gagasan, ilmuwan muslim diharapkan bisa memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat, menyalin manuskrip dan mempersiapkannya bagi masyarakat.

¹⁵ Sunanto, Musyifah. *Sejarah Islam Klasik : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Bogor : Kencana, 2003. hal. 31.

¹⁶ Dalam J. Pedersen dijelaskan mengenai perpustakaan, lihat F. Krenkow dan W. Heffening, “Kitabkhana, *encyclopedia of Islam* edisi I. O. Pinto, “The Library of the Arabs during the time of the Abbasids, dalam *Islamic Culture* 3 (1929) hal. 211 – 43 dan J. Pedersen dalam “Some Aspects of the History of madrasa” dalam *Islamic Culture* 3 (1929), hal. 525-37.

atau “Bait al-Hikmah” yaitu suatu lembaga menyerupai universitas yang bertujuan untuk membantu perkembangan belajar, mendorong penelitian, dan mengurus terjemahan teks-teks penting. Karena alasan ini dan terbuka bagi semua orang yang cakap menggunakannya, Baitul Hikmah telah mendatangkan efek yang penting bagi kehidupan intelektual waktu itu serta menjadi referensi umum. Bahkan Raja Louis XI dari Perancis sewaktu dalam perjalanan Perang Salib, mendapat ide dari pemikiran perpustakaan yang pertama di Paris, yang merupakan cikal-bakal dan “Bibliothèque Nationale” masa kini itu dari perpustakaan-perpustakaan Islam di kawasan Laut Tengah. Akan tetapi perpustakaan itu baru terwujud beberapa abad kemudian.

Perpustakaan Abbasiyah di Baghdad berdiri terkait dengan akademi ‘bayt al hikmah”, gedung hikmah atau dar al ilm, tempat pendidikan, yang didirikan oleh Khalifah al Ma'mun (813-833) atau ayahnya yaitu Harun Al Rasyid. Dinasti Abbasiyah (750-1258) bermunculan para filsuf, ilmuan, dan sentar ilmu. Puluhan perpustakaan besar (maktabah) didirikan, termasuk Perpustakaan Baghdad yang diawasi langsung oleh khalifah. Selain karya-karya asing, buku karya ilmuan muslim sendiri juga ada di Perpustakaan Baghdad ini. Koleksi buku Perpustakaan Baghdad berjumlah 400 hingga 500 ribu jilid.¹⁷ Tugas akademik itu adalah untuk menyimpan terjemahan-terjemahan buku ilmu-ilmu kuno yaitu filafat Hellenistik dan ilmu alam. Kegiatan penerjemahan di perpustakaan ini terus berlanjut sampai kepada Dinasti Abbasiyah. Salah satu contoh karya besar adalah *Almagest* karya Ptolemy.¹⁸ Karya *Almagest* ini mendapatkan tanggapan juga dari Ibrahim dan Ibnu Sina, kemudian Abu Kamil yang menyempurnakan aljabar karya Khawarizmi.¹⁹ Perpustakaan ini di samping fungsi pokoknya sebagai tempat penyimpanan buku dan pelayanan publik juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa Harun al-Rasyid, institusi ini bernama *Khizanah al-Hikmah* (Hizanah Kebijaksanaan) yang berfungsi

¹⁷ Lihat dalam <http://pustakakita.wordpress.com/2007/01/02/sejarah-perpustakaan-baghdad>, diakses 2 november 2007 jam 12.00.

¹⁸ Dalam J. Pedersen, hal. 151-153.

¹⁹ Dalam Nakosteen, Mehdi. Surabaya : *Risalah Gusti*, 1995, hal. 217.

sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Sejak 815 M, al-Ma'mun mengembangkan lembaga ini dan mengubah namanya menjadi *Bait al-Hikmah*. Pada masa ini *Bait al-Hikmah* dipergunakan secara lebih maju yaitu sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang didapat dari Persia, Bizantium, Etiopia dan India. Berdasarkan pendapat Said al-Darimi, khalifah mengungkapkan bahwa perpustakaan Bait al-Hikmah berasal dari perpustakaan Mu'awiyah b. Abi Sufyan, dan kemudian pindah ke Khalid b. Yazid b. Mu'awiyah. Direktur perpustakaan adalah seorang nasionalis Persia dan ahli Pahlevi yaitu Sahl ibn Harun. Pada masa al-Ma'mun *Baitul Hikmah* ditingkatkan lagi fungsinya menjadi pusat kegiatan studi, riset astronomi dan matematika. Ketika kita memasuki era klasik, kita dapat melihat khalifah Harun al-Rasyid (786 M.) sebagai seorang yang melakukan perbaikan yang menakjubkan dalam bidang perpustakaan. Perpustakaan yang dikenal dengan nama Bait al-Hikmah, kadang-kala digambarkan sebagai perpustakaan umum di Baghdad. Khalifah yang membangun cikal bakal Perpustakaan Baghdad adalah al Mansyur (754-775). Ia memulai kegiatan ilmu ini dengan memerintahkan penerjemahan buku-buku asing. Ia juga membangun gedung khusus yang menjadi cikal-bakal baitulhikmah yang dibangun oleh al Ma'mun (813-833). Baitulhikmah kemudian menjadi perpustakaan besar dengan segala aktivitas intelektualnya.²⁰

Begitulah seterusnya, kemudian perkembangan perpustakaan tersebut diikuti dengan berdirinya perpustakaan-perpustakaan, dari perpustakaan milik individu sampai dengan perpustakaan milik pejabat dan institusi, masjid, ilmuwan dan universitas. Juga diiringi dengan bersamaan munculnya madrasah-madrasah yang berperan bergandengan dengan perpustakaan. Madrasah yang dikenal sampai sekarang sebelum Madrasah Nizhamiyyah (Bulliet, 1972:48) yang tertua adalah madrasah Miyan Dahiya.²¹ Seiring dengan perkembangan karya-karya besar yang menghiasi sejumlah perpustakaan yang ada, antara lain karya yang terkenal yang disebut Fihrist, oleh Ibn

²⁰ Lihat dalam <http://pustakakita.wordpress.com/2007/01/02/sejarah-perpustakaan-baghdad>, diakses 2 november 2007 jam 12.00.

²¹ Dalam Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru*. Jakarta : Logos, 1999. hal. Viii.

Nadim.²² Banyak buku yang diterjemahkan yang menghiasi perpustakaan, dan dicatat dalam **Fihrist** (*semacam catalog/bibliografi*) karya Ibn al Nadim dan **Kashf** karya haji Khalifah.. Fihrist (memuat 60.000 buku) ini kemudian dikenal juga dengan sebutan **Katalog istana kebijaksanaan (House of Wisdom)**.

Mereka menemukan papyrus (lontar) dari Mesir dan menggali naskah-naskah kuno di daerah-daerah Telloh, Ur, Warka, Niniveh. Ugarit dan yang paling akhir Ebla yang terletak di wilayah Mesopotamia dan Mesir pada sekitar 2000 - 3000 SM. Mereka menemukan pula Perpustakaan Agung (Great Library) di Alexandria yang paling terkenal pada dunia kuno dimana sedikit banyak merupakan bentuk dasar perpustakaan yang ada sekarang. Tapi amat disayangkan perpustakaan pada tahun-tahun permulaan Islam tidaklah banyak diketahui sampai dengan dikenalnya kertas dari Cina. Pengolahan kertas yang jauh lebih murah ketimbang papyrus yang sudah mulai langka membuat jumlah sirkulasi buku menjadi berlipat karena otomatis harga buku turun drastis.

²² J. Pedersen, hal. 169. lihat juga Nakosteen, Mehdi. *Dalam Kontribusi islam atas Dunia Intelektual barat : Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Surabaya : Risalah Gusti, 1995. hal. 29, 38, 41, 42, 44, 45, 88, 90, 100, 137, 149, 208, 214, 216, 217, 219. Fihrist ini disebut juga *index* karya An Nadim, dikenal dengan *Index of Nadim*, atau *index of the sciences*, yang merupakan dokumen dalam bahasa Arab yang paling bernilai dalam keseluruhan abad pertengahan kebudayaan Islam. Karya An Nadim ini dilengkapi dengan bahan-bahan sejarah yang sangat penting. Karya ini berisi juga karya-karya dalam bahasa Arab hingga dekade akhir abad kesepuluh, judul-judul karya penulis, kebangsaan penulis, tanggal, tempat lahir dan meninggal dan karakter dari para penulis serta informasi yang menarik dari para penulis. Index ini memuat interest terhadap bidang-bidang religius, teologi, filologi, gramatika, moral dan filosofi. Sampai sekarang, Fihrist ini sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, antara lain bahasa Inggris, Jerman dan Prancis. Lihat juga dalam http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/custom/portlets/recordDetails/detailmini.jsp?_nfpb=true&_ERICExtSearch_SearchValue_0=ED278419&ERICExtSearch_SearchType_0=eric_accno&accno=ED278419, diakses tanggal 5 nov 2007. jam . 11.00. bahwa Sejarah dari "Fihrist al-'Ulum" ("Indeks dari Sciences"), pertama mendata pustaka Arab yang terperinci, guna menyelamatkan penemuan dan terjemahan menyelamatkan naskah-naskah di dalam waktu yang modern. Isi daftar pustaka itu, rencana penggolongan, dan pengarang, termasuk di dalamnya suatu ringkasan dari tiap tentangnya 10 bab, yang diabdikan bagi topik-topik dari (1) bahasa dan catatan-catatan; (2) sarjana-sarjana ahli tatabahasa dan bahasa; (3) sejarawan; (4) penulis biografi dan ahli sil-silah keturunan; (5) puisi dan penyair-penyair; (6) teologi dan Islam hukum; (7) filsafat dan ilmu pengetahuan; (8) kisah, dongeng, dan sihir; (9) [rombongan/ sekolah] pemikiran dan doktrin-doktrin dari yang tidak islam; dan (10) ilmu kimia abad pertengahan. Dalam "Fihrist" adalah juga dibahas dalam konteks tradisi bio-bibliography. Sebagai tambahan, hidup dan karakter dari Al-Nadim, pengarang dari "Fihrist," dibahas, beserta pemenuhan-pemenuhan nya sebagai suatu kritikus yang berkaitan kesusasteraan dan suatu bibliografi.

Perkembangan perpustakaan selalu diikuti dengan pengelolaan perpustakaan dengan baik. Menurut George Makdisi dalam karyanya “The Rise of College : institutions of learning in Islam and the west” Penerbit Edinburgh University Press mengatakan, ada 6 istilah yang digunakan dalam mendesain perpustakaan : 1. Bait (kamar), 2. Khizana (ruang administrasi), 3. Dar (rumah), 4. Hikma (kebijaksanaan), 5. Ilm (pengetahuan) dan 6. Kutub (buku).²³ Istilah-istilah tersebut membentuk 9 ciri perpustakaan : 1. Bait al hikmah, 2. Khizana al hikmah, 3. Dar al hikmah, 4. Dar al ilm, 5. dar al kutub, 6. Khizana al kutub, 7. Bait al kutub, 8. Bait al ilm dan Khizana al ilmi.

Dan semua rangkaian kata-kata atau istilah tersebut, pada kenyataannya dipakai untuk menyebut dan menamai perpustakaan.²⁴ Sebagai contoh : perpustakaan termasyur Bait al Hikmah sebagai suatu gabungan lembaga penelitian, perpustakaan dan biro penerjemahan, yang didirikan oleh khalifah Abbasiyyah Harun al Rasyid di Baghdad pada 830. Muncul pola-pola pengklasifikasian (contohnya di Kairo, perpustakaan Khazain al qusu, yang didirikan oleh fatimiyah al Aziz ibn al Muizz) dan diantara pengklasifikasian yang terkenal adalah pengklasifikasiannya:

a. al Kindi (801-973 M)²⁵

²³ Lebih lanjut baca Makdisi, George. *The Rise of Colleges : Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh : Edinburgh University Press, 1981.

²⁴ Termasuk definisi yang dikemukakan oleh Sulisty-Basuki dalam bukunya *Pengantar Ilmu perpustakaan*. Jakarta : Gramedia, 1998. hal. 3 mengenai perpustakaan yang merupakan Gedung, ruangan, bagian dari gedung atau gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lain yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu, untuk digunakan pembaca, bukan untuk di jual. Juga dapat dilihat dalam Syalabi, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, tt. Selain itu dikatakan bahwa perpustakaan adalah Unit kerja suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka baik yang berupa buku atau bukan buku, yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu, sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya. Definisi lain mengatakan perpustakaan merupakan kumpulan buku, manuskrip dan bahan pustaka lainnya yang digunakan untuk keperluan studi atau bacaan, kenyamanan atau kesenangan. (Webster’s third edition international dictionary ed. 1961), juga merupakan kumpulan buku atau akomodasi fisik tempat buku dikumpulkan. (*Encyclopedia britannica micropedia vi*). Dikatakan juga kumpulan materi tercetak dan media noncetak dan atau sumber informasi dalam komputer yang disusun secara sistematis untuk digunakan pemakai. (International Federation of Library associations and Institutions/IFLA).

²⁵ Disebutkan oleh George N. Tiyeh. *Al Kindi : The Philosopher of the Arabs*. Rwalpindi, Islamic Research Institute, 1966 dalam bukunya Ziauddin Sardar, hal. 212 bahwa al Kindi, seorang

- b. al Farabi (950)
- c. Ibn Sina (980 – 1037)
- d. al Ghazali (1058 – 1111)
- e. Ibnu Khaldun (1332 – 1403)

Disamping itu, Putera Harun al Rasyid, khalifah Makmun al Rasyid, mempekerjakan para sarjana yang pandai seperti al Kindi (filosof muslim pertama, yang menerjemahkan karya-karya Aristoteles ke dalam bahasa Arab, dan tema-tema kesehatan, filsafat yang disimpan di Bait al Hikmah. Dan selalu dicatat dalam sejarah mengenai usaha-usaha Makmun:

1. mempekerjakan para arjana yang pandai
2. memberikan penghargaan pekada parta penerjemah (setiap karya penerjemeah diberi cap dan diberi tanda)
3. mengirim orang ke luar negeri (ke India, Syria, Mesir) untuk mencari buku-buku langka dan unik, ex. Ahli fisika Hunani ibn Ishaq pergi ke Palestina untuk mencari kitab al Burhan. Begitu juga dengan orang-orang penting di baitul Hikmah yang disebut antara lain Qusta ibn Luqa, yahya ibn Abdi dan ahli fisika berkebangsaan India, Duban, Musa al Khawarizmi, ahli matematika muslim dan penemu aljabar dan Musa menulis buku yang terkenal Kitab al Jabr wa al Muqabillah

Disisi lain, juga muncul pustakawan-pustakawan : antara lain Al Murtadha, yang memimpin perpustakaan Subur, adalah seorang ‘alim dan berpengaruh dikalangan cendekiawan serta Abdul al Aziz, yang memimpin Dar al Ilm di Kairo, adalah seorang hakim dan terkenal karena penguasaannya terhadap yurisprudensi.

Perkembangan perpustakaan menjadi sangat berarti dalam perkembangan peradaban Islam. Sudah ada **system pelayanan** untuk akses public. Sudah ada **kartu catalog** (menurut Khuda Bukhsh dalam *‘The Islamic libraries’* , telah terdapat

filosof pertamam Muslim adalah seorang pustakawan. Al Kindi menciptakan klasifikasi muslim pertama kali tentang ilmu pengetahuan, pengorganisasian informai, pengaturan buku di rak, mencerminkan ideology pengorganisasiannya.

catalog-katalog yang berisi pengarang kuno dan dari judul-judul buku. Sudah ada **pembagian ruang-ruang persubjek bidang** (ex, perpustakaan Nuh ibn Mansur, seluruh ruangannya dibagi menjadi berbagai ruangan untuk koleksi filsafat, koleksi puisi, koleksi yurisprudensi dan koleksi ilmu pengetahuan tertentu. Muncul penggemar-penggemar buku yang fanatic (**bibliophiles**) dan sudah melibatkan **banyak karyawan dalam pengelolaannya** (ex. Perpustakaan Abud ad Dawlah, sebuah perpustakaan dibawah pemerintahan Buwayhid, dikelola oleh karyawan yang banyak dan mengesankan bagi al makdisi (tokoh/alhi geografi ternama). Sehingga dapat dikatakan bahwa pada masa tersebut, Perpustakaan benar-benar menjadi :

1. **tempat penampungan masyarakat**, terbuka untuk orang di semua latar belakang.
2. **Peran perpustakaan meningkat**. Bukan hanya sekedar tempat menyimpan buku, tetapi juga sebagai tempat program riset secara intensif, untuk pertemuan, diskusi, kuliah, debat dan kegiatan umum lainnya.
3. **Ruangan dengan tujuan khusus**. Banyak perpustakaan yang sudah mendisain ruangan dengan tujuan khusus, seperti khusus untuk agleri, ruang baca, ruang kuliah, ruang debat public, ruang hiburan musik (misalnya perpustakaan yang ada di Shiraz, Khairo dan Kordoba).
4. **Penerapan konsep pelestarian bahan pustaka** (seperti pemasangan korden untuk menjaga masuknya sinar matahari menembus koleksi perpustakaan., pembuatan ruangan untuk menjilidan dan pelestarian bahan pustaka
5. **Proses peminjaman dilakukan**. Ex. Yaqut, seorang ahli geografi ternama, yang sedang menyusun kamus geografinya, meminjam duaratus judul sekali waktu
6. **Gerakan wakaf buku**. Di dar al ilm milik jafar bin Muhammad al mausili, sudah menerapkan gerakan wakaf buku untuk mencari pengetahuan
7. S.M. Imamuddin dalam surveynya yang berjudul “*Some leading muslim libraries of the world*” mengatakan bahwa perpustakaan-perpustakaan histories muslim dirancang sedemikian rupa sehingga keseluruhan perpustakaan tampak dari satu

titik pusat, dengan demikian buku-buku dapat diakses secara terbuka oleh pemakainya.

Proses kehidupan yang terjadi pada setiap kelompok kehidupan dan zaman selalu mengalami perubahan dalam berbagai aspek. Perubahan tersebut merupakan kontribusi yang penting terhadap pergeseran nilai dan peradaban umat manusia. Dalam membangun masyarakat Islam yang dilakukan selama berabad-abad, terdapat fasilitas yang besar pengaruhnya terhadap kejayaan umat Islam sebagai masyarakat beradab dan berbudaya tinggi. Lembaga tersebutlah yang menjadi berfungsi sebagai penyimpan dan penyedia informasi atau pusat ilmu pengetahuan.²⁶

E. PENUTUP

Demikian deskripsi mengenai kontribusi dan sikap Islam dalam perkembangan peradaban perpustakaan dari masa silam sampai kepada masa sekarang ini yang lebih menekankan kepada kemajuan dan tanggungjawab Islam terhadap penjaga gawang peradaban dan pemasok gagasan informasi sehingga penyebaran informasi benar-benar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pemenuhan kepada kebutuhan masyarakat madani, masyarakat yang membentuk dan membangun serta mengembangkan manusia dan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (*insan kamil*) dalam semua aspek kehidupan yang berbudaya dan berperadaban yang tercermin dalam kehidupan manusia yang bertakwa dan beriman, berdemokrasi dan merdeka, berpengetahuan, berketerampilan, beretos kerja dan profesional, beramal sholeh, berkepribadian, bermoral anggun dan berakhlakul karimah, berkemampuan inovasi dan mengakses perubahan serta berkemampuan kompetitif dan kooperatif dalam era global dan berpikir lokal dalam rangka memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan *duniawiyah* dan *ukhrowiyah*. Demikian peran perpustakaan diharapkan.

²⁶ Meho, Lokman I and Mona A. Nsouli. *Libraries and Information in the Arab World : An Annotated Bibliography*. London : Greenwood Press, 199. hal. 1–7.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru*. Jakarta : Logos, 1999.
- Bunt, Gary R. dan Lampeter. *Islam Virtual : menjelajah Islam di jagad maya*. Yogyakarta : Suluh Press, 2005
- Hodgson, Marshall G.S., *The venture of Islam : Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia masa Klasik Islam, sebuah buku pertama lahirnya sebuah tatanan baru*. Jakarta : Paramadina.
- <http://jaen2006.wordpress.com/2007/04/14/napak-tilas-perpustakaan-islam/> diakses pada tanggal 3 november 2007 pukul 11.00 wib.
- <http://pustakakita.wordpress.com/2007/01/02/sejarah-penerbitan-islam/>, diakses tanggal 2 november 2007, jam 12.00
- <http://pustakakita.wordpress.com/2007/01/02/sejarah-perpustakaan-baghdad>, diakses 2 november 2007 jam 12.00
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Nadvi, S. A. Zafar. "Libraries in Muslim India" in *Islamic Culture*, Vol. XX, No. 1 January 1946.
- Nakosteen, Mehdi. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350: With an Introduction to Medieval Muslim Education*, Colorado: University of Colorado Press, 1964.
- *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Pedersen, J. dalam "Some Aspects of the History of madrasa" dalam *Islamic Culture* 3 (1929).
- *Fajar Intelektual Islam: Buku dan Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, Bandung: Mizan, 1996.
- Rosenthal, F. *Technique and Approach of Muslim Scholarhsip*. Pontificium Institutum Biblicum, Roma. 1974.

- Ruth Stelhorn Mackensen dalam “Arabic Books and Libraries in the Umayyad period”. *American Journal of Semitic Languages and Literature*.
- Sardar, Ziauddin, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000..
- , *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, Bandung: Mizan, 1992.
- Shalaby, Ahmad. *History of Muslim Education*. Lebanon: Dar al-Kashshaf, 1954.
- Sibai, Mohamed Makki. *Mosque Libraries: An Historical Study*, London: Mansell Publishing Limited, 1987.
- Sulistyo-Basuki 1992. *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung : Rosda Karya.
- 1997. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- 1999. *Pengantar Ilmu Perpustakaan : Modul materi pokok PIP*. Jakarta : Universitas Terbuka..
- Sunanto, Musyifah. *Sejarah islam Klasik : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Bogor : Kencana, 2003.
- Syalabi, Ahmad. “Perpustakaan” dalam *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, tt.
- Syarif Hidayatullah. *Islamic Virtual : keberadaan dunia Islam di internet*. Jakarta : Mifta, 2003
- Tim Penyusun. *Al Qur’an*. Jakarta : Departemen Agama, 1999.